

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Melalui film fiksi *Tsana*, Pengkarya selaku D.O.P harus memiliki banyak referensi agar mudah mempresentasikan sebuah skenario gambar yang bergerak pada satu kesatuan menjadi visual yang memiliki elemen-elemen penting di dalamnya yang saling berkaitan dalam penciptaan sebuah karya film fiksi. Penerapan *pictorial light* pada film fiksi *Tsana* untuk mendukung dramatik penceritaan, penulis sebagai D.O.P ingin menyampaikan bahwa dengan dukungan *pictorial light* yang terkadang menyalahi logika dapat membangun dramatik penceritaan dengan tujuan kebutuhan yang menyesuaikan adegan, suasana atau *mood* yang ingin disampaikan oleh sutradara di dalam film.

Penerapan *pictorial light* itu sendiri dapat tercapai dengan adanya tinjauan karya yang dijadikan sebagai referensi dan juga berdasarkan teori yang sudah ada sebelumnya. Melalui penerapannya, *pictorial light* juga didukung menggunakan perpaduan antara *high key* dan *low key* sebagai tolak ukur dalam intensitas. Selain intensitas juga menggunakan arah dan posisi lampu seperti, *front light*, *back light*, *side light*, *under light*, untuk mendukung *pictorial light* sebagai media utama dalam penerapannya.

Pada dasarnya pencahayaan adalah unsur paling penting didalam pembuatan film, karena dengan tidak adanya pencahayaan, kamera tidak dapat merekam objek dengan maksimal. Dalam divisi *lighting* kerjasama sangat dibutuhkan, karena dengan kerjasama yang baik pekerjaan tata cahaya akan menjadi lebih mudah.

Seorang penata cahaya harus memiliki rasa maupun kepekaan terhadap sekitar, dikarenakan semua elemen yang ada dapat mempengaruhi konsep tata cahaya yang sudah dibuat, seorang penata cahaya harus memiliki banyak referensi agar mudah mempresentasikan tata cahaya seperti apa yang akan dibuat kepada sinematografer dan sutradara, Kumpulan referensi tersebut dapat dibuat acuan konsep pada setiap film fiksi. Penerapan *pictorial light* pada film fiksi *Tsana* untuk mendukung dramatik penceritaan, ingin menyampaikan bahwa dengan dukungan pencahayaan yang berbeda dan terkadang menyalahi logika untuk menyesuaikan adegan, suasana atau *mood* yang ingin disampaikan oleh sutradara didalam film. Unsur dramatik sedih, takut, ketegangan, rasa ingin tau, kejutan yang dirasakan karakter ataupun penonton dapat berhasil karena didukung dengan tata cahaya *pictorial light*. Konsep tata *Pictorial light* terwujud dalam film fiksi “*Tsana*” sesuai kebutuhan dan pencapaian yang diinginkan dengan menaati konsep dan *standart oprational procedure* Selain paham tentang teknis dan cara penggunaan alat seorang penata cahaya harus faham tentang konsep dan elemen *mise en scene*, supaya penata cahaya tidak hanya dianggap sebagai tukang lampu, karena pada dasarnya seorang penata cahaya juga harus ikut andil tentang konsep dan *mood* yang akan dibangun dalam sebuah film yang akan dikerjakan. Disamping itu, pengkarya sebagai D.O.P yang bertanggung jawab penuh atas gambar dalam membangun dramatik penceritaan menggunakan melalui *mise an scene* pada film fiksi *Tsana*.

Film fiksi *Tsana* itu sendiri menjadi sebuah film dengan penerapan yang berbeda dengan film lainnya. Mendukung dramatik penceritaan melalui warna

pencahayaannya. Dramatik penceritaan yang umumnya diperkuat dengan karakter, pemeranan, disini pencahayaan *pictorial light* melalui warna pencahayaan yang menjadi pemeran utama dalam mendukung dramatik penceritaan. berbeda dengan yang lain sehingga menjadikan film tersebut mempunyai salah satu konsep yang bisa dijadikan referensi dalam pembuatan film berdasarkan konsep pencahayaan terkhusus dalam ruang lingkup institut seni Indonesia Padangpanjang.

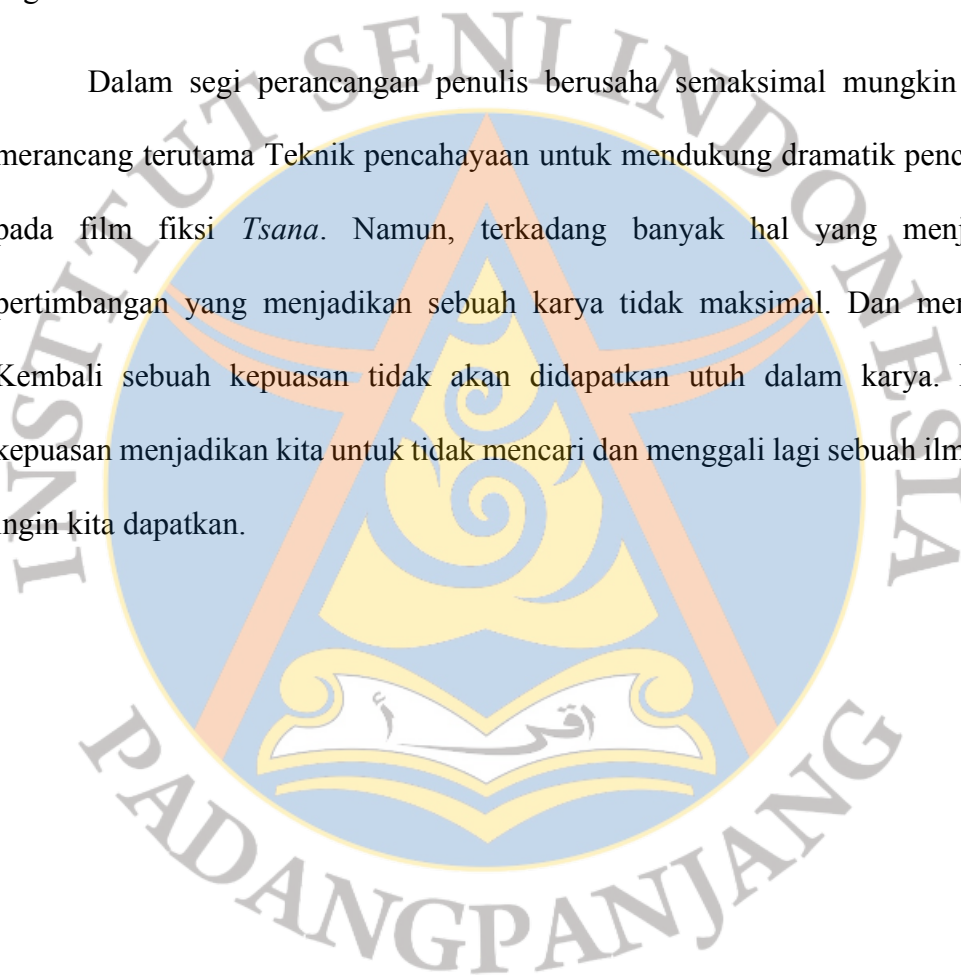
## B. SARAN

Terdapat banyak hal yang penulis sendiri dapatkan dalam penciptaan film fiksi *Tsana* yang menjadikan hal tersebut sebuah pembelajaran khususnya dalam penciptaan film fiksi ke depannya. Ini dimulai dari pemilihan teori, konsep, dan juga skenario yang menjadi tempat dimana konsep yang telah dirancang kemudian dituangkan dalam bentuk media film fiksi.

Dengan memahami teori kita menjadi tahu apa yang salah dengan konsep yang ingin kita capai, teori, pemahaman dan referensi menjadikan kita paham aka apa yang ingin kembangkan melalui teori tersebut. Jika diibaratkan, teori menulis ibarat alat untuk memasak sedangkan tema, ide, cerita, dan konsep, ibarat bahan masakan maka, untuk menciptakan masakan yang baik dan enak sang juru masak harus mampu menggunakan alat dengan baik sehingga dapat mengolah makanan menjadi lezat. Sama halnya dengan membuat sebuah konsep menggunakan metode yang sudah ada.

Teori tak selamanya menjadi acuan untuk menulis, teori muncul dari proses analisis karya yang dirasa baik, teori dirumuskan untuk memudahkan orang mengikuti atau mempelajari karya tersebut, namun teori-teori yang ada menjadi penting karena dengan teori kita mendapat panduan dan pilihan cara tentang bagaimana kita akan membuat sesuatu.

Dalam segi perancangan penulis berusaha semaksimal mungkin dalam merancang terutama Teknik pencahayaan untuk mendukung dramatik penceritaan pada film fiksi *Tsana*. Namun, terkadang banyak hal yang menjadikan pertimbangan yang menjadikan sebuah karya tidak maksimal. Dan mengingat Kembali sebuah kepuasan tidak akan didapatkan utuh dalam karya. Karena kepuasan menjadikan kita untuk tidak mencari dan menggali lagi sebuah ilmu yang ingin kita dapatkan.



## DAFTAR PUSTAKA

Alton, John. 1995. *Painting With Light. Introduction by Todd McCarly, University Of California Press Berkley Los Angle, London.*

Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Praticce: Imaging Making For Cinematographers and Directors*, Oxford: Focal press.

Krug, E. G., Mercy, J. A., Dahlberg, L. L., & Zwi, A. B. (2002).” The world report on violence and health. *The” lancet*, 360(9339), 1083-1088.

Nugroho, Sarwo 2014. Teknik dasar videografi, Yogyakarta.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Thompson, R. & Bowen, C.J. 2009. *Grammar of The Shot*: Focal Press is an imprint of Elsevier United States of America

### SUMBER JURNAL:

Hairi, Prianter Jaya. "Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Arah Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangannya (Sexual Violence Problems: Analyzing The Direction Of Government Policy In Handling The Problems)." *Negara Hukum: Membangun Hukum untuk Keadilan dan Kesejahteraan* 6.1 (2016): 1-15.

Harkristuti Harkrisnowati, Hukum Pidana dan Kekerasan Terhadap Perempuan, dalam Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya, UI, Jakarta, 2000.

PAMINTO, Saptaning Ruju; HERMAWANTI, Kori. PERLINDUNGAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM HUKUM POSITIF INDONESIA DAN HUKUM INTERNASIONAL BERDASARKAN BEIJING DECLARATION. *Jurnal Dialektika Hukum*, 2023, 5.1.

SUMBER LAINNYA:

<https://photography.tutsplus.com>, Jones, C.S. 2015. Anything but Neutural: Using Color to Create Emotional Images. 4 Januari 2023

[https://id.wikipedia.org/wiki/La\\_La\\_Land\\_film](https://id.wikipedia.org/wiki/La_La_Land_film). 17 Desember 2022

[https://id.wikipedia.org/wiki/Penyalin\\_Cahaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Penyalin_Cahaya). 17 Desember 2022

[https://id.wikipedia.org/wiki/Abracadabra\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Abracadabra_(film)). 17 Desember 2022

